



REFLEKSI GURU DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDASARKAN HASIL PISA (*PROGRAMME FOR INTERNATIONAL STUDENT ASSESSMENT*)

Arsy Mutiara Rihada ¹, Ratih Soko Aji Jagat ², Dede Indra Setiabudi ³

¹ Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, arsymutiariarahada@gmail.com

² Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, rsokoajijagat@gmail.com

³ Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, dede@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the importance of teacher quality development efforts in the classroom. The method used is the study of literature by collecting and studying some relevant journals, books, and documents and data or information resources. The result is that the year 2000 to 2018, Indonesia, in the field of mathematics, read and science, has not seen a significant increase in the average score and has been expected to reach the top 10 countries. On reading, 6% of Indonesian Pisa students are able to read at 1c, and science 35% of students are at skill group 1a and 17% lower, and 43% of the students are at 1a level; 37% in 1b; 16% in 1c; And 4 4 students did not reach level 1c. Furthermore, according to the Pisa survey, some 3 major problems for education in Indonesia are high in the percentage of students with low achievers, high in student absence, and high in student absences within the class. According to the three issues, it is expected that reflection would arise from academics such as teachers and governments in implementing their policies.

Keywords: PISA, reflection, teacher, development.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pentingnya upaya-upaya pengembangan kualitas pembelajaran seorang guru di dalam kelas. Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan mengumpulkan serta menelaah beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen serta sumber-sumber data atau informasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan tahun 2000 sampai dengan tahun 2018, Indonesia pada bidang matematika, membaca dan sains tidak mengalami kenaikan skor rata-rata yang bermakna serta dalam pemerolehan peringkat Indonesia selalu menduduki 10 negara terbawah. Pada bidang membaca, 6% siswa PISA Indonesia memiliki kemampuan membaca pada level 1c, bidang sains 35% siswa masih berada di kelompok keterampilan 1a dan 17% di tingkat bawah serta bidang matematika 43% siswa berada di tingkat 1a; 37% dalam 1b; 16% dalam 1c; dan 4% siswa tidak mencapai level 1c. Pun berdasarkan survei PISA ditemukan beberapa 3 permasalahan utama pendidikan di Indonesia tingginya yaitu persentase siswa yang berprestasi rendah, tingginya tingkat siswa mengulang kelas, dan besarnya angka ketidakhadiran siswa di dalam kelas. Merujuk pada 3 permasalahan tersebut, maka refleksi sangat diharapkan muncul dari kalangan akademisi seperti guru serta pemerintah dalam menerapkan kebijakan-kebijakannya.

Kata Kunci: PISA, refleksi, guru, pengembangan.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Pane & Dasopang, 2017). Saat ini dunia memasuki abad 21. Abad 21 yang juga disebut dengan era global mensyaratkan penguasaan terhadap kecakapan tertentu. Dalam tataran internasional, National Education Association (2011: 5) menyatakan bahwa untuk berkompetisi di era global, siswa harus menjadi proficient communicators, creators, critical thinkers, dan collaborators melebihi sekadar kecakapan membaca menulis, dan aritmatika sebagaimana pada era ekonomi manufaktur dan agraria di Amerika pada kurun waktu 50 tahun sebelumnya.

Kecakapan lain yang diperlukan oleh generasi muda di era global adalah karakter. Kecakapan yang diperlukan pada abad 21 yaitu literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kecakapan pada abad 21 tersebut adalah melalui penilaian (assessment) (Wulandari & Azka, 2018).

Beberapa negara telah menggunakan penilaian skala nasional untuk memantau dan mengevaluasi kualitas sistem pendidikan di negaranya. Sama halnya dengan Indonesia, penilaian nasional di negara-negara tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemangku kepentingan yang sangat beragam mengenai informasi kondisi umum sekolah dan kualitas pendidikan sebagai dasar perencanaan kebijakan selanjutnya (Indahri, 2021). Salah satu tes internasional yang diikuti oleh Indonesia adalah Program for International Student Assessment (PISA). Alasan utama Indonesia ikut serta dalam PISA 2018 adalah keinginan memahami prestasi siswa di Indonesia dibandingkan dengan standar internasional dan negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa. Pemahaman ini akan dimanfaatkan untuk mengenali aspek-aspek yang berkaitan dengan prestasi siswa dan secara efektif meningkatkannya (Balitbang, 2019). Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan program penilaian internasional untuk mengukur kompetensi siswa pada rentang usia 15 tahun. Penilaian global ini berada di bawah naungan *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang diselenggarakan setiap 3 tahun sekali dengan 3 objek penilaian yaitu sains, matematika dan membaca (Pratiwi, 2019). Hadirnya PISA di Indonesia diasumsikan akan berdampak pada pergaulan Indonesia di mata internasional. Terutama terkait kerja sama Indonesia dengan negara-negara OECD dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan. Di samping itu, negara-negara yang bekerja sama pun akan terus bersaing untuk mendapatkan pengaruhnya di dunia internasional (Indahri, 2021).

Pada penilaian literasi membaca ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, merefleksikan dan menanggapi teks berdasarkan konteks. Selanjutnya literasi matematika ditujukan untuk mengetahui kemampuan bernalar siswa secara matematis dalam menggunakan konsep, prosedur, fakta dan perangkat matematis ketika mendeskripsikan, menjelaskan serta memprediksi fenomena. Sedangkan literasi sains ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menanggapi isu-isu sains dengan menggunakan gagasan-gagasan ilmiah (Hewi & Shaleh, 2020). Sasaran hanya diujikan kepada siswa yang berusia 15 tahun melalui random sampling. Sasaran subjek dan objek tersebut diyakini oleh seluruh dunia memiliki legitimasi yang kuat dalam menggambarkan kualitas pendidikan di suatu negara. Respons pengambil keputusan yang cukup berdampak besar adalah menjadikan hasil resmi PISA sebagai dasar penyusunan kebijakan di negara masing-masing (Breakspear, 2014).

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah mendeskripsikan bagaimana pemerolehan hasil PISA untuk Indonesia serta kelemahan-kelemahan yang ditemui berdasarkan hasil tersebut. Sehingga, tujuan penulisan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pentingnya pengembangan upaya-upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas berdasarkan hasil refleksi pada rumusan masalah tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan atau library research. Studi kepustakaan yaitu penelitian dengan pengumpulan data dan dilakukan dengan menelaah dari beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen serta sumber-sumber data atau informasi yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Sumber data penelitian ini adalah hasil penelitian ataupun bahan Pustaka yang diciptakan dan di publikasikan oleh seorang penulis (Supriyadi, 2016). Metode ini digunakan karena sesuai dengan arah dan tujuan penulisan penelitian ini yaitu refleksi dari hasil PISA. Teknik pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan objek pembahasan yang diteliti. Selanjutnya menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan pembahasannya (Muchtar & Suryani, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

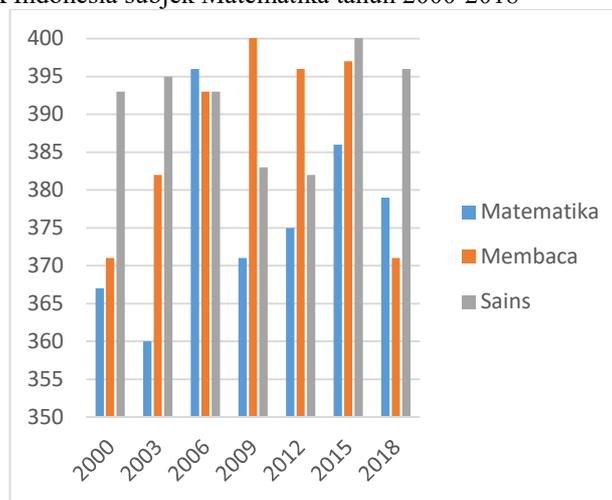
Di setiap putaran PISA, satu domain objek kemampuan siswa ditargetkan menjadi fokus utama, di mana PISA mengukur 3 objek kemampuan siswa yaitu kemampuan membaca, matematika dan sains (Balitbang, 2019). Masing-masing tiga bidang tersebut berfokus pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi kehidupan nyata: siswa harus menunjukkan kemampuan menganalisis, menggunakan logika, dan berkomunikasi efektif dalam mengidentifikasi, menafsirkan, dan memecahkan masalah dalam situasi yang berbeda.

Masing-masing pendefinisian dalam PISA 2018 adalah sebagai berikut (Balitbang, 2019):

1. Literasi membaca didefinisikan sebagai kapasitas individu dalam memahami, menggunakan, merenungkan, dan tercurah secara penuh pada teks tertulis untuk mencapai cita-cita, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi di dalam masyarakat.
2. Literasi matematika didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan ilmu matematika pada berbagai macam konteks. Literasi matematika meliputi logika matematika dan penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan perangkat matematika untuk menggambarkan, menguraikan, dan memperkirakan sebuah fenomena.
3. Literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mencurahkan perhatian pada topik-topik yang terkait sains dan gagasan-gagasan sains sebagai wujud refleksi individu. Seseorang yang meleak secara sains akan selalu mencurahkan perhatian pada perdebatan logis mengenai sains dan teknologi yang membutuhkan kompetensi untuk menjelaskan sebuah fenomena secara ilmiah, mengevaluasi, dan merancang pertanyaan-pertanyaan ilmiah, serta menafsirkan data dan bukti secara ilmiah pula.

Berikut ini hasil pemerolehan nilai PISA pada 3 bidang matematika, membaca dan sains Indonesia dari tahun 2000 sampai terakhir 2018 (Balitbang, 2019).

Tabel 1. Hasil nilai PISA Indonesia subjek Matematika tahun 2000-2018



Pada tahun 2000, Indonesia pada bidang matematika memperoleh skor 367, bidang membaca memperoleh skor 371 dan bidang sains memperoleh skor 393. Pada tahun 2003, Indonesia pada bidang matematika memperoleh skor 360, bidang membaca memperoleh skor 382 dan bidang sains memperoleh skor 395. Pada tahun 2006, Indonesia pada bidang matematika memperoleh skor 396, bidang membaca memperoleh skor 393 dan bidang sains memperoleh skor 393.

Kemudian pada tahun 2009, Indonesia pada bidang matematika memperoleh skor 371, bidang membaca memperoleh skor 402 dan bidang sains memperoleh skor 383. Pada tahun 2012, Indonesia pada bidang matematika memperoleh skor 375, bidang membaca memperoleh skor 396 dan bidang sains memperoleh skor 382. Pada tahun 2015, Indonesia pada bidang matematika memperoleh skor 386, bidang membaca memperoleh skor 397 dan bidang sains memperoleh skor 403. Pada tahun 2018, Indonesia pada bidang matematika memperoleh skor 379, bidang membaca memperoleh skor 371 dan bidang sains memperoleh skor 396.

Adapun secara keseluruhan disajikan peringkat negara Indonesia dari 3 bidang dari tahun 2000-2018, seperti tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Peringkat Indonesia dalam PISA 2000-2018

Tahun	Bidang	Peringkat
2000	Membaca	39/41
	Matematika	39/41
	Sains	38/41
2003	Membaca	39/40
	Matematika	38/40
	Sains	38/40
2006	Membaca	48/56

	Matematika	50/56
	Sains	50/56
2009	Membaca	57/65
	Matematika	61/65
	Sains	60/65
2012	Membaca	62/65
	Matematika	64/65
	Sains	64/65
2015	Membaca	61/69
	Matematika	63/69
	Sains	62/69
2018	Membaca	74/79
	Matematika	73/79
	Sains	71/79

Berdasarkan data yang dihimpun oleh PISA, berikut ini indikator siswa-siswa yang memperoleh skor rendah di bidang membaca, matematika dan sains.

3.1 Bidang Membaca

Siswa pada bidang ini mendapat skor pada level 1a, siswa membaca satu atau lebih informasi secara lebih jelas; membedakan tema utama dari maksud penulis atau membuat hubungan hanya dengan memikirkan hubungan antara informasi dalam teks dan pengetahuan sehari-hari biasa. Di Indonesia, level 1a adalah modus keterampilan siswa. Artinya persentase pelajar Indonesia paling tinggi pada level ini, yaitu sekitar 37%. Beberapa siswa di Indonesia berada di bawah level 1a, atau di level 1b, 1c atau tidak di level 1. Sedangkan di negara-negara OECD, rata-rata 14% siswa dapat memecahkan masalah Level 1a dalam membaca, tetapi tidak dapat menyelesaikan masalah tingkat yang lebih tinggi. Sekitar 6,5% siswa di negara maju ini bahkan tidak mencapai level 1a. Sekitar 27% siswa Indonesia memiliki tingkat kompetensi 1b. Pada tingkat ini, siswa hanya dapat menyelesaikan soal pemahaman teks termudah, seperti memetik sebuah informasi yang dinyatakan secara gamblang, misalnya dari judul sebuah teks sederhana dan umum atau dari daftar sederhana.

Sedangkan siswa yang mendapat skor di Level 1c memiliki keterampilan pemahaman membaca dasar. Mereka menunjukkan kemahiran dalam beberapa sub-keterampilan atau blok bangunan pemahaman membaca, seperti mengambil kalimat literal, tetapi tidak dapat mengintegrasikan dan menerapkan keterampilan ini ke teks yang lebih panjang atau menarik kesimpulan sederhana. Jadi, sekitar 6% siswa PISA Indonesia memiliki kemampuan membaca pada level 1c (Balitbang, 2019).

3.2 Bidang Matematika

Siswa Level 1 dapat menjawab pertanyaan matematika dalam konteks umum. Semua informasi yang relevan tersedia dan pertanyaan sangat jelas. Mereka dapat menggunakan rumus matematika umum berdasarkan instruksi langsung dan wawasan situasional. Siswa pada level ini dapat memecahkan masalah matematika yang jelas seperti membaca nilai dari bagan atau tabel sederhana dengan label pada bagan atau tabel yang sama persis dengan editor yang bersangkutan. Tapi biasanya mereka tidak bisa melakukan operasi aritmatika yang tidak menggunakan bilangan bulat atau soal yang tidak menggunakan bilangan bulat. Jadi, di Indonesia sekitar 71% siswa tidak mencapai kemahiran minimal dalam matematika. Artinya, masih banyak siswa Indonesia yang kesulitan menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Di antara siswa tingkat rendah, 43% siswa berada di tingkat 1a; 37% dalam 1b; 16% dalam 1c; dan 4% siswa bahkan tidak mencapai level 1c (Balitbang, 2019).

3.3 Bidang Sains

Di negara-negara OECD 15,7% siswa memiliki tingkat kecakapan 1a dan hanya 5,5% siswa mendapat nilai lebih rendah. Di Indonesia, 35% siswa masih berada di kelompok keterampilan 1a dan 17% di tingkat bawah. Untuk sains, kemahiran 1a mengacu pada kemampuan siswa untuk menggunakan literatur umum dan pengetahuan prosedural untuk mengidentifikasi atau membedakan menjelaskan fenomena ilmiah sederhana, Anak dapat membedakan hubungan sebab akibat yang sederhana serta interpretasi data grafis dan visual hanya membutuhkan kemampuan kognitif tingkat rendah. Siswa kelas 1a dapat memilih interpretasi yang paling ilmiah dari data yang disajikan dalam konteks umum (Balitbang, 2019).

Adapun berdasarkan survei PISA ditemukan beberapa 3 permasalahan utama pendidikan di Indonesia:

1. Masalah pertama adalah tingginya persentase siswa yang berprestasi rendah. Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok karakteristik lain memiliki nilai yang cenderung lebih tinggi daripada peserta didik di SMP/MTs di desa. Ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah berhasil meningkatkan aksesibilitas sistem sekolah untuk anak usia 15 tahun, namun masih diperlukan upaya lebih untuk mendidik mereka agar target pencapaian yang rendah dapat diturunkan menjadi 15-20 % pada tahun 2030. Bersumber dari hal tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan keterampilan membaca guru sekolah dasar karena keterampilan membaca siswa berkembang dari hari-hari awal sekolah dasar (Balitbang, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputro, Sari, & Winarsi, 2021) bahwa untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa SD dapat dilakukan melalui Media Audio Visual. Penggunaan media audiovisual tidak hanya sebagai upaya membantu guru meningkatkan keterampilan membaca siswa, namun juga membantu siswa meningkatkan aspek kreativitas.
2. Masalah kedua yaitu tingginya tingkat siswa mengulang kelas. Pemecahan masalah siswa mengulang kelas diharapkan dapat meningkatkan nilai siswa Indonesia pada PISA 2024 sebesar 10 hingga 20 poin, di mana berdasarkan hasil yang dilaporkan oleh PISA menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antara siswa yang mengulang kelas dengan yang tidak (Balitbang, 2019). Hasil PISA menunjukkan perbedaan yang besar dalam nilai membaca siswa yang mengulang, terutama antara siswa yang mengulang di SD dan yang tidak mengulang. Sehingga, kebijakan pengulangan yang ada tidak membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa. Alangkah baiknya jika guru berusaha lebih maksimal dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga siswa dengan dapat mengikuti pelajaran baik di kelas berikutnya (Balitbang, 2019).
3. Masalah ketiga adalah besarnya angka ketidakhadiran siswa di dalam kelas. Absennya siswa di kelas ini erat kaitannya dengan siswa mengulang kelas. Sangat diharapkan apabila tingkat ketidakhadiran siswa dapat dikurangi, maka nilai siswa Indonesia di PISA 2021 diharapkan bisa meningkat 10 poin. Hal tersebut sebagaimana survei yang dilakukan oleh PISA, ditemukan adanya beberapa siswa yang tidak hadir pada satu hari atau pada pelajaran tertentu cenderung mendapat nilai yang lebih rendah (Balitbang, 2019). Ketidakhadiran siswa di kelas erat kaitannya dengan rasa kedisiplinan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Elly, 2016) bahwa ada hubungan antara kedisiplinan dengan hasil belajar di mana siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi selalu memperoleh nilai yang sangat baik. Ini dibuktikan dalam penelitiannya dengan membandingkan 2 sampel dengan tingkat kedisiplinan tinggi dengan sebaliknya. Di mana hasil yang diperoleh adalah dari 6 siswa, 4 siswa yang tingkat kedisiplinan tinggi dan hasil belajarnya sesuai sedangkan 2 siswa lagi tingkat kedisiplinan rendah dan hasil belajarnya kurang sesuai (Elly, 2016).

Dari 3 penyebab rendahnya skor serta fokus utama permasalahan pendidikan di Indonesia yang telah dijabarkan berdasarkan survei PISA tersebut, maka di sini peneliti mendeskripsikan upaya-upaya apa saja yang bisa guru SD lakukan dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, sehingga pada tahun-tahun yang akan datang Indonesia bisa mengalami peningkatan yang berarti. 3 permasalahan pendidikan di Indonesia yang telah disebutkan sebelumnya, di antaranya:

- 1) Strategi keterampilan guru dalam mengajar membaca di dalam kelas. Selain temuan-temuan penelitian yang sudah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, pun ada banyak upaya-upaya lain yang bisa guru lakukan dalam kelas kaitannya dengan keterampilan membaca siswa, di antaranya adalah:
 - a. Melalui media Big Book. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mahsun & Koiriyah, 2019) Media buku besar (big book) adalah sebuah media pembelajaran yang berupa buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Media big book memiliki karakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan murid (Mahsun & Koiriyah, 2019). Guru dapat memilih big book yang isi cerita dan topiknya sesuai dengan minat siswa atau sesuai dengan tema pelajaran. Bahkan, guru dapat membuat sendiri big book sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, Pada tindakan pertama siswa masih ragu berpendapat, belum berani bertanya, dan malu membaca nyaring. Pada pembelajaran kedua, siswa sudah berani berpendapat, bertanya dan membaca nyaring. Sementara keterampilan membaca permulaan siswa kelas kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dapat meningkat dengan menggunakan media big book. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan membaca permulaan siswa setelah tindakan meningkat menjadi 93,3% (Mahsun & Koiriyah, 2019).
 - b. Penerapan Metode Silaba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Silvia, Pebriana, & Sumianto, 2021) Pada pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode silaba dapat

meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD. Hasil tes keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode silaba. Pada siklus I jumlah siswa yang baik adalah sebanyak 26 orang siswa atau sebesar 65% sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang kategori baik lebih banyak dari siklus satu yakni 37 orang siswa atau sebesar 92,5%. Dengan demikian penerapan metode silaba dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa SDN 012 Bengkang (Silvia, Pebriana, & Sumianto, 2021).

- c. Melalui Medi Kartu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasmi, 2017), Keterampilan membaca permulaan menggunakan media kartu kata dapat memperbaiki sekaligus meningkatkan proses dan hasil dalam keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 001 Rimba Sekampung dengan nilai rata-rata 76,44 pada siklus I, menjadi 79,32 pada siklus II. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dalam setiap siklus, yaitu persentase siswa yang tuntas pada siklus I 68% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 80% (Hasmi, 2017).
- 2) Meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar. Ada berbagai macam alternatif upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar persentase mengulang siswa di kelas menurun, di antaranya peneliti mengambil contoh 3 upaya yang bisa guru lakukan agar pembelajaran menarik, menyenangkan, bermakna dan penuh antusias.
 - a. Menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik. Media gambar adalah salah satu media visual yang sederhana yang dapat mempermudah cara belajar siswa. Media ini dapat dibuat, tidak terlalu mahal, serta mudah dipahami dan dimengerti siswa. Gambar dapat memberikan ide atau memberikan kejelasan mengenai sesuatu hal. Dengan menggunakan media gambar peserta didik lebih mudah dalam memahami pembelajaran (Ratnaningsih & Nastiti, 2018).
 - b. Upaya meningkatkan motivasi belajar melalui lesson study. Lesson study adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar tahap pelaksanaan lesson study meliputi perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. (Fauziah, Safiah, & Habibah, 2017)
 - c. Penerapan model pembelajaran STAD. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang merupakan modul yang paling baik untuk perencanaan bagi para guru yang menggunakan pendekatan cooperative (Purwati, 2019).
 - 3) Upaya mengatasi ketidakhadiran siswa di dalam kelas.
 - a. Metode konseling individu. Konseling individu merupakan salah satu layanan yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan siswa agar siswa lebih leluasa menjelaskan kenapa ia berperilaku seperti itu dan tentunya ia bisa menyampaikan dengan apa adanya penuh dengan kejujuran kepada guru bimbingan konselingsnya. Konseling individu dinilai ampuh dan tepat digunakan kepada siswa yang bermasalah karena proses yang dilakukan face to face dengan siswa, maka siswa dianggap tidak akan malu bercerita atau mengungkapkan permasalahannya. Dengan demikian, guru bimbingan konseling akan lebih mudah memahami permasalahan yang dialami oleh siswanya (Putra, 2019).
 - b. Teknik behavior contract. Kontrak perilaku (behavior contract) merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak (S., 2016). Pelaksanaan cognitive behavioral modification (CBM). Cognitive Behavioral Modification merupakan cara modifikasi kognitif yang dilakukan untuk mengubah perilaku manusia. Modifikasi perilaku-kognitif didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia secara resiprok dipengaruhi oleh pemikiran, perasaan, proses fisiologis, serta konsekuensinya pada perilaku. Jadi bila ingin mengubah perilaku yang adaptif dari manusia, maka tidak hanya sekedar mengubah perilakunya saja, namun juga menyangkut aspek kognitifnya (Passalowongi, 2019).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian PISA tahun 2000-2018 Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang berarti, di mana setiap tahunnya menduduki 10 negara dalam peringkat terakhir. Upaya-upaya perbaikan utamanya sangat difokuskan pada strategi guru dalam mengajar. Merujuk pada 3 permasalahan utama pendidikan di Indonesia berdasarkan survei PISA seperti tingginya persentase siswa yang berprestasi rendah, tingginya tingkat siswa mengulang kelas, besarnya angka ketidakhadiran siswa di dalam kelas sangat menitikberatkan pada pendidik atau guru kaitannya dengan strategi mengajar di dalam kelas. Sangat efektif dilakukan oleh guru-guru SD untuk sedini mungkin

melakukan perbaikan serta pengembangan kualitas mengajar di dalam kelas seperti strategi keterampilan guru dalam mengajar membaca di dalam kelas, meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar, upaya meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Sangat diharapkan para pelaku civitas akademisi seperti guru, staf sekolah, kepala sekolah untuk terus melakukan perbaikan demi perbaikan terhadap iklim belajar di sekolah agar bisa menyesuaikan dengan peningkatan kompetensi siswa di belahan dunia sehingga Indonesia tidak mengalami ketertinggalan yang cukup jauh, terlebih pada pemerolehan skor PISA.

Pun tidak terlepas kepada pemerintah serta kebijakan-kebijakan kurikulum yang terus menerus berubah-ubah untuk melakukan berbagai perancangan guna menghadapi perilaku globalisasi pada abad 21 dengan melakukan survei ke beberapa sekolah pelosok-pelosok negeri yang jarang sekali terjamah serta melakukan beberapa program-program kependidikan kepada calon pendidik seperti mahasiswa, juga tidak lupa kepada para guru-guru honorer yang sudah banyak terjadi fenomena ketidakadilan yang dirasakan terkait upah.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang. (2019). Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil PISA 2018. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.
- Breakspear, S. (2014). How does PISA shape education policy making? Why how we measure learning determines what counts in education. Victoria: Centre For Strategic Education.
- Elly, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3 (4) 49-52.
- Fauziah, Safiah, I., & Habibah, S. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Lesson Study DI Kelas V SD Negeri Lampagen Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1) 33-34.
- Hasmi, F. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Siswa Kelas II SD Negeri 001 Rimba Sekampung Dumai. *Sej*, 7 (4) 427-238.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4 (1) 34-35.
- Indahri, Y. (2021). Asesmen Nasional sebagai Pilihan Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12 (2) 207.
- Mahsun, M., & Koiriyah, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membaca Melalui Media Big Book Pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang. *Bidayatuna*, 2 (1) 64-65.
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Jurnal Pendidikan*, 3 (2) 51-52.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3 (2) 333.
- Passalowongi, M. (2019). Pelaksanaan Cognitive Behavioral Modification (CBM) Dalam Mengatasi Siswa yang Sering Bolos DI SMP Negeri 2 Barru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6 (1) 1-2.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (3) 1192.
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program PISA Terhadap Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4 (1) 52-53.
- Purwati, N. L. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran STAD DI Kelas VI SD Negeri 42 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 6 (1) 14-15.
- Putra, A. (2019). Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16 (2) 115-116.

- Ratnaningsih, S., & Nastiti, G. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5 (2) 285.
- S., M. Y. (2016). Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, 1 (1) 71-72.
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (5) 1912-1913.
- Silvia, S., Pebriana, P. H., & Sumianto. (2021). Penerapan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3 (1) 4-5.
- Supriyadi. (2016). Community Of Pratitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka*, 2 (2) 85.
- Wulandari, E., & Azka, R. (2018). Menyambut PISA 2018: Pengembangan Literasi Matematika Untuk Mendukung Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1) 31-32.